

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada jaman Ibu Kartini, sangat sulit bagi wanita untuk menempuh pendidikan seperti halnya laki – laki. Sejak kecil wanita sudah dilatih untuk mengerjakan tugas – tugas rumah tangga. Mereka dipersiapkan untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik dan cekatan. Kalaupun wanita boleh bersekolah itu hanya untuk kaum bangsawan dan sebatas bisa membaca dan menulis. Masyarakat mendudukkan wanita untuk menangani tugas – tugas rumah tangga (domestik), sementara laki – laki mempunyai tugas untuk mencari nafkah diluar rumah (peran publik). Pembagian peran ini membawa pengaruh yang sangat besar terhadap keterlibatan wanita dalam mengambil keputusan, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan jarang dilibatkan, bahkan tidak pernah diajak bermusyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan tatanan sosial kemasyarakatan Indonesia masih didominasi oleh kaum laki – laki.

Hadidjaja dan Kamanjaya dalam Murniati (1992, h.24) mengatakan secara khusus mengenai peran wanita yang tertulis dalam *serat Centhini* seperti misalnya ajaran Nyi Hartati kepada anak perempuannya Rancang Kapti tentang “kias lima jari tangan“. Ajaran tersebut menuturkan bahwa :

1. *Jempol* (ibu jari) berarti sebagai istri harus berserah diri sepenuhnya kepada suami. Apa saja yang menjadi kehendak suami harus dituruti.

2. *Penunjuk* (telunjuk), berarti jangan sekali – kali berani mematahkan petunjuk suami. Petunjuk suami tidak boleh dipersoalkan.
3. *Penunggal* (jari tengah), berarti selalu meluhurkan suami dan menjaga martabat suami.
4. *Jari manis*, berarti tetap manis air mukanya dalam melayani suami dan bila suami menghendaki sesuatu.
5. *Jejentik*, berarti istri harus selalu terampil dan banyak akal dalam sembarang kerja melayani suami. Dalam melayani suami hendaknya cepat tetapi lembut.

Konsep perempuan Jawa yang lain tertuang dalam *serat Candrarini* (Murniati, 1992, h. 24) yang dapat diperinci menjadi sembilan butir yaitu setia pada lelaki, rela dimadu, mencintai sesama, terampil pada pekerjaan wanita, pandai berdandan dan merawat diri, sederhana, pandai melayani kehendak suami, menaruh perhatian pada mertua, serta gemar membaca buku– buku yang berisi nasihat.

Butir – butir ajaran dari kedua serat tersebut di atas merupakan ajaran untuk perempuan Jawa, namun pola pemikiran yang terkandung memiliki pengaruh luas sehingga pola pemikiran tradisional tersebut menjadi pola pemikiran mayoritas . Tampak sekali bahwa ajaran tersebut mempunyai kecenderungan melemahkan kedudukan wanita, dan memanjakan serta menikmati laki – laki.

Sejak kecil pada diri wanita sudah ditanamkan konsep peran jenis feminin, yang mana mengharuskan wanita untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Barnhause (1988, h.53) mengatakan

bahwa konsep peran jenis feminin mendidik wanita untuk melihat dirinya dalam kaitannya dengan orang lain. Peran wanita yang sangat menonjol menurut tradisi adalah ibu rumah tangga dan wanita dihargai setinggi – tingginya atas prestasinya dalam peran tersebut.

Berkembangnya dunia ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak pada majunya bidang pendidikan, tidak hanya kaum pria saja yang dapat menikmati perkembangannya akan tetapi kaum wanita pun juga dapat menikmatinya, bahkan sampai ke jenjang yang paling tinggi. Hal ini membawa pengaruh pada terbukanya lapangan kerja bagi wanita yang dulu hanya tersedia bagi kaum pria .

Kenyataan yang ada saat ini semakin banyak kaum wanita yang bekerja baik di instansi – instansi pemerintah maupun swasta atau berwiraswasta . Mereka itu tidak hanya yang masih hidup sendiri tetapi juga ada yang sudah berkeluarga. Peran wanita saat ini sudah mengalami perubahan, mereka tidak hanya menjadi ibu rumah tangga semata tetapi mereka sudah berpikir untuk mulai bekerja untuk mengejar karier disamping mencari nafkah dan berusaha mandiri tanpa terlalu tergantung pada suami.

Pada jaman emansipasi seperti sekarang ini hampir tidak terlihat lagi perbedaan status dan peran antara pria dan wanita dalam struktur masyarakat. Banyak wanita telah berhasil dibidang pekerjaan dan dianggap masyarakat mampu untuk tampil di dunia laki – laki. Wanita seperti ini memiliki kemauan yang kuat, mandiri dan kompetitif seperti halnya laki – laki sehingga membuat masyarakat tidak dapat membedakan antara pria dan wanita (Istiqomah, Jawa Pos, 1 April 1992)

Dunia karier yang identik dengan pencapaian prestasi dan situasinya yang kompetitif menuntut wanita untuk aktif, berprestasi, dan mampu bersaing. Sifat aktif, berprestasi, dan mampu untuk bersaing adalah sifat yang identik dengan kaum laki – laki atau yang sering disebut dengan peran maskulin. Wanita yang secara alamiah memiliki sifat lemah lembut, peka, pasif, dan tergantung diharapkan mampu memainkan peran jenis maskulin tanpa meninggalkan sifat kewanitaannya yang hakiki seperti halnya ibu tradisional yang sensitif dan penuh perhatian namun juga penuh percaya diri dan kompetitif. Peran baru yang dijalankan wanita tersebut disebut sebagai peran jenis androgini (Istiqomah, Jawa Pos, 1 April 1992). Dalam penelitiannya Seniati (1991, h.41) menyebutkan bahwa wanita yang androgini memiliki derajat ketakutan akan sukses yang lebih rendah daripada wanita yang feminin.

Pada kenyataannya terbukanya kesempatan kerja ini tidak sepenuhnya mampu membuat wanita berkembang. Dunia karier yang identik dengan dunia laki – laki yang penuh kompetisi dan prestasi mengharuskan wanita mampu bersaing dengan kaum laki - laki. Adanya persaingan dengan kaum laki - laki membuat wanita cenderung untuk menghindari situasi ini. Penghindaran atas situasi ini dikarenakan adanya ketakutan dalam diri wanita atas anggapan masyarakat bahwa dia telah kehilangan femininitasnya. Akibatnya wanita mengalami penurunan prestasi yang sebenarnya tidak mereka kehendaki. Perasaan ketakutan seperti ini disebut juga ketakutan akan sukses.

Perasaan takut akan berhasil pada wanita lebih sering terjadi karena adanya perasaan bahwa berhasil dalam karier akan merusak citra mereka



bahkan mengarah ke situasi penolakan sosial (Hurlock, 1997, h. 285). Horner (dalam Hurlock, 1997, h. 285) menjelaskan bahwa di kalangan wanita, antisipasi keberhasilan khususnya bagi pesaing laki – laki merupakan ancaman bagi kewanitaan dan gambaran diri dan berfungsi sebagai basis potensial untuk ditolak dalam masyarakat. Antisipasi keberhasilan yang dilakukan oleh wanita merupakan kecemasan yang menghasilkan perilaku dan motivasi untuk berprestasi secara positif. Wanita khususnya yang sangat takut akan keberhasilan menyembunyikan kemampuannya dan menghilangkannya dari pola berpikir tentang pikiran, aktivisme dan prestasinya di masyarakat agar merasa dan tampak lebih feminin.

Pendapat Horner didukung dengan adanya pernyataan Lidz (Seniati, 1991, h. 38) yang mengatakan bahwa dalam situasi kerja wanita sering mengalami konflik dalam dirinya. Konflik ini timbul karena adanya dilema antara gambaran dirinya yang memiliki kemampuan dan kesempatan untuk melanjutkan karir dengan harapan – harapan lingkungan sosial yang berorientasi pada anggapan bahwa prestasi adalah sifat maskulin yang tidak sesuai bagi wanita .

Wanita yang memahami kaidah masyarakat dan ingin mencapai ambisi karirnya secara mandiri, terpaksa melepaskan kesenangan hidup perkawinan dan kebahagiaan menjadi ibu. Seringkali wanita harus menanggung kecaman masyarakat atas ambisi serta keputusan itu. Tidak banyak wanita yang memiliki cukup keberanian untuk melakukan semua itu, sehingga sampai saat ini pun wanita yang termasyur relatif masih langka (Barnhause, 1988, h. 32). Menurut Seniati (1991, h. 39) penanaman

konsep peran jenis yang khas pada diri wanita membuat wanita mengantisipasi adanya konsekuensi negatif jika mereka sukses dalam pekerjaan kariernya di luar rumah.

Menurut Hurlock (1997, h. 231) kesuksesan juga akan meletakkan halangan yang sangat besar dalam proses mencari pasangan hidup. Banyak sekali fakta dimana seorang wanita akan berbuat dan memberikan apa saja yang diinginkan pasangannya demi mempertahankan sebuah hubungan yang sudah terbina, termasuk keluar dari pekerjaan maupun melewatkan berbagai kesempatan peningkatan karier demi menghargai pasangannya. Papane berpendapat bahwa perempuan diharapkan sebagai pendukung karier suami dan bukan kariernya sendiri (Nainggolon dkk, 1996, h. 76). Salah satu contoh nyata terjadi pada seorang penulis novel ternama, Agatha Christie. Dia tetap mempertahankan perkawinannya walaupun sudah dikhianati suami dan menyalahkan diri sendiri atas kegagalan rumah tangganya. Christie tidak pernah menganggap dirinya sungguh – sungguh sebagai pengarang. Setelah berbahagia dengan perkawinannya yang kedua dalam usianya yang 40 tahun lebih , Christie tidak pernah menyebut dirinya lain daripada “ wanita menikah “ (istilah Inggris untuk Ibu rumah tangga). Menurut Christie itulah pekerjaan utamanya dan pengarang adalah pekerjaan sampingan , jika suaminya tidak suka mengarang ia akan berhenti mengarang (Barnhause, 1988, h. 34).

Fenomena – fenomena lain yang biasanya tampak sebagai akibat suksesnya istri adalah berubahnya sikap suami . Bila suami merasa bahwa harga dirinya ditentukan dengan perannya mencari nafkah, maka karier istri akan membuat harga dirinya berkurang, terutama jika karier istri dipandang

lebih sukses daripada karier suami. Rubeinstein (Nainggolan dkk, 1996, h.81) menjelaskan banyak perkawinan yang tidak harmonis dalam situasi dimana istri memiliki status pekerjaan yang lebih tinggi daripada suami. Tingginya status pekerjaan istri akan menimbulkan perasaan bersalah pada diri istri karena memiliki gaji yang lebih tinggi daripada suami. Salah satu contoh dari fenomena di atas terjadi pada seorang istri yang bekerja lebih dari 40 jam seminggu yang merasa bersalah karena tidak mampu melakukan pekerjaan rumah tangga dengan baik (Istiqomah, Jawa Pos, 1 April 1992). Contoh lain adalah seorang suami yang terang – terangan melarang istrinya berkarier dan meneruskan studi S2 dengan alasan tidak ada yang mengurus anak dan rumah tangga, padahal istri tersebut ingin mengejar cita – citanya yang tertunda karena menikah (Femina, 10 – 16 Mei 2001, h. 106).

Wanita yang sepenuhnya berhasil dalam kariernya dan mampu bersaing dengan kaum laki – laki dianggap telah kehilangan sifat kewanitaannya yang hakiki. Wanita dianggap telah memperdagangkan kelembutan, kehalusan, dan citra ketidakberdayaan untuk keberhasilannya dalam meraih sukses atas persaingannya dengan kaum laki – laki (Rowatt dan Rowatt, 1990, h.103).

Di lain pihak wanita yang mampu menjalankan peran maskulinnya dalam dunia kerja dan peran jenis feminin dalam rumah tangga membuat wanita mengalami suatu dilema. Ketidakmampuannya menjalankan kedua peran tersebut membuat wanita mengorbankan salah satu perannya (Istiqomah, Jawa Pos, 1 April 1992). Seakan – akan ada pandangan bahwa seorang wanita boleh bekerja di luar rumah selama pekerjaan itu bukan

pekerjaan itu bukan bersifat karier. Hanya suami yang berhak mengembangkan karier di luar rumah (Aliseputro, Jawa Pos, 26 Februari 1992). Sebaliknya wanita yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan peran jenis feminin dan peran jenis maskulin baik dalam rumah tangga maupun dalam dunia kerja akan membuat wanita tidak berkembang dalam perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga maupun sebagai wanita karier.

Secara ekstrem wanita adalah seseorang yang mencoba untuk menyenangkan orang lain, tidak asertif, murah hati, tergantung, malu- malu dan berorientasi pada keluarga. Agresi pada wanita terkadang tampak buruk dan tidak sesuai dengan idealitas wanita (Krueger, 1984, h.18). Agresivitas pada wanita bisa menjadi suatu kesalahan karena dianggap tidak bisa menerima peran femininnya. Konsekuensi negatif yang akan diperoleh jika wanita lebih mementingkan karir dapat berbentuk kehilangan femininitas, kehilangan penghargaan sosial dari masyarakat atau ditolak oleh lingkungan (Seniati, 1991, h. 39). Keinginan wanita untuk mengembangkan karir membuat beberapa wanita merasa tidak pasti dan rentan, khususnya jika pada diri mereka telah ditanamkan hubungan antara sifat feminin dengan tugas – tugas rumahtangga (Krueger, 1984, h.14).

Sebaliknya seorang wanita yang sepenuhnya melibatkan diri dalam pekerjaan rumah tangga dan rela meninggalkan kariernya yang bagus demi mengurus anak dan rumah tangga agar suaminya tenang dalam berkarier tidak dapat sepenuhnya berkembang dengan baik walaupun sudah mampu memainkan peran femininnya dengan sangat baik. Wanita yang terlalu disibukkan dengan urusan rumah tangga memiliki waktu dan kesempatan yang sedikit untuk bersosialisasi dan mengembangkan diri, akibatnya di

saat karier suami sudah meningkat istri jauh tertinggal di belakang (Pontoh, 2001, h. 59).

Berdasarkan uraian di atas maka timbullah pertanyaan apakah ada perbedaan ketakutan akan sukses antara wanita karier yang memiliki peran jenis feminin, maskulin, androgini dan *undifferentiated* ? Apakah ketakutan akan sukses pada wanita karier dengan peran jenis maskulin lebih rendah daripada peran jenis feminin? Apakah ketakutan akan sukses pada wanita androgini lebih rendah daripada wanita dengan peran jenis maskulin dan feminin ? dan Apakah ketakutan akan sukses pada peran jenis *undifferentiated* lebih tinggi daripada peran jenis feminin, maskulin, dan androgini?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan ketakutan akan sukses antara wanita karier yang memiliki peran jenis maskulin, feminin, androgini dan *undifferentiated*. Peran jenis *undifferentiated* memiliki tingkat ketakutan akan sukses yang lebih tinggi dibandingkan dengan peran jenis feminin, maskulin dan androgini. Peran jenis feminin memiliki tingkat ketakutan akan sukses yang lebih tinggi dibandingkan dengan peran jenis maskulin dan androgini, sedangkan peran jenis maskulin memiliki tingkat ketakutan akan sukses yang lebih tinggi dibandingkan dengan peran jenis androgini.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan sumber daya wanita dengan memberikan kesempatan pada kaum wanita untuk mengembangkan kariernya dan mengaktualisasikan diri di dunia kerja tanpa mengabaikan kodratnya sebagai wanita yang memiliki sifat feminin.
- b. Bagi peneliti yang berminat pada peran seks, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada bidang Psikologi Industri dan Psikologi Wanita.

